

Kurban Bagi Orang Toraja Dan Kurban Dalam Alkitab

Ascteria Paya Rombe

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

ascteria@gmail.com

Abstract: *The author raises this title departs from concerns about the problems that occur in the life of the Toraja people, especially regarding the culture of mantunu. Outside criticism emphasizes the abuse of motivation in rituals, which results in large-scale slaughter of animals. Another impact is the increasing gambling in the tedong silaga arena (buffalo fighter) which is carried out before a series of Rambu Solo' ceremonies are held. The author then reviews theologically-sociologically to answer this problem. After the authors conducted the research, the saroan group sociologically is one of the causes of the slaughter of largescale animals today, with various motivations in them. Even if the cause is covered or wrapped in the value of respect for parents. But in reality these values have begun to be displaced by social motivations, such as the demands of saroan, to maintain a good name, as an identity of wealth, and as a cultural habit for the Toraja people. Based on theological observations, the truth is that your mantunu is not against the Christian faith, as long as your family is not motivated by things that do not respect or obey God.*

Keywords: *Sacrifice, Old Testament, Redemption, God, Mantunu, Rambu Solo'*

Abstrak: Penulis mengangkat judul ini berangkat dari keprihatinan terhadap masalah yang terjadi dalam kehidupan orang Toraja, khususnya menyangkut budaya *mantunu*. Berbagai kritik dari luar menegaskan mengenai penyelewengan motivasi dalam ritual tersebut, yang mengakibatkan penyembelihan hewan yang berskala besar. Dampak lainnya ialah semakin meningkatnya perjudian di arena *tedong silaga* (kerbau petarung) yang dilakukan sebelum serangkaian upacara *Rambu Solo'* dilaksanakan. Penulis kemudian meninjau secara teologis-sosiologis guna menjawab permasalahan ini. Setelah penulis melakukan penelitian, secara sosiologis kelompok *saroan* merupakan salah-satu penyebab penyembelihan hewan berskala besar saat ini, dengan berbagai motivasi di dalamnya. Sekalipun penyebab tersebut ditutupi atau dibungkus dalam nilai penghormatan terhadap orang tua. Tetapi pada kenyataannya nilai tersebut mulai tergeserkan oleh motivasi-motivasi sosial, seperti tuntutan *saroan*, untuk mempertahankan nama baik, sebagai identitas kekayaan, dan sebagai adat kebudayaan bagi orang Toraja. Berdasarkan peninjauan teologis, maka sesungguhnya *mantunu* tidaklah bertentangan dengan iman Kristen, sejauh keluarga yang *mantunu* tidak dimotivasi oleh hal-hal yang tidak menghormati atau mentaati Allah.

Kata Kunci: *Kurban, Perjanjian Lama, Penebusan, Allah, Mantunu, Rambu Solo'*

Article History:

Received: 09-11-2020

Revised: 12-11-2021

Accepted: 23-12-2021

1. Pendahuluan

Pengurbanan hewan baik itu kerbau ataupun babi secara besar-besaran merupakan sesuatu yang tidak asing dalam kebudayaan Toraja. Pengurbanan hewan tersebut berlangsung dalam upacara-upacara adat, seperti *Rambu Solo'* (RS),¹ *Rambu Tuka'* (RT),² *Ma'bua'*,³ dan *Merok*,⁴ dengan diikuti ketentuan-ketentuan jumlah yang akan disembelih dalam setiap upacara tersebut.

Ritual pengurbanan hewan di Toraja disebut sebagai *mantunu*. Secara harafiah arti *mantunu* dalam bahasa Indonesia yaitu membakar, membantai atau menyembelih.⁵ Akan tetapi secara ideologis *mantunu* lebih tepat diartikan sebagai “mengurbankan” kerbau atau babi. Apalagi jika menelusuri tujuan hewan tersebut saat dikurbankan dalam upacara pemakaman.⁶ Dalam tulisan ini penulis juga memilih menggunakan kata kurban atau mengurbankan.

Khusus dalam RS, banyak ketentuan pengurbanan hewan yang harus diikuti dengan berpatokan pada struktur sosial sang mendiang, mulai dari ritus *disili*⁷ sampai kepada *rapasan*.⁸ Namun di beberapa tempat, khususnya di Sangalla' dan di Angin-Angin memiliki aturan tersendiri dalam pengurbanan hewan. Pada upacara RS di Angin-Angin, pengurbanan hewan dapat mencapai 240 kerbau dan 60 ekor babi yang disebut sebagai *rapasan dialuk palodang*. Ritus ini hanya dapat dilakukan oleh bangsawan tinggi.⁹

¹ Secara harafiah *Rambu* berarti asap, persembahan; sedangkan *Solo'* berarti turun (mati). Dengan demikian *Rambu Solo'* berarti segala macam persembahan pada upacara kematian untuk keselamatan arwah orang mati, agar nantinya arwah tersebut dapat memberkati keluarga yang masih hidup. Tammu, J. & H. Van den Veen, *Kamus Toraja-Indonesia* (Rantepao: P.T Sulo, 2016), 458.

² *Rambu Tuka'* adalah keseluruhan ritus-ritus persembahan untuk kehidupan. Persembahan-persembahan itu dialamatkan kepada para dewa dan kepada leluhur yang sudah menjadi dewa, yang mendiami langit sebelah timur laut. Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 48-50.

³ *Ma'bua'* adalah persekutuan kampung atau sebagian kampung yang secara gotong-royong melaksanakan pesta *bua'* atau *ma'bua'* untuk memohon berkat bagi manusia, hewan, tanah, dan tanaman-tanaman. Ibid., 54-55.

⁴ *Merok* berasal dari kata *rok* (*rauk*) yang berarti menusuk dengan tombak. Inti pesta *merok* ialah upacara mempersembahkan seekor kerbau. Walaupun dalam pelaksanaannya kerbau tidaklah dibunuh dengan tombak, tetapi dengan sebilah parang panjang yang sangat tajam, yang disebut *dualalan*. Ada tiga macam *merok*. *pertama*; sebagai pengucapan syukur atas segala berkat dalam kehidupan ini, yakni setelah seseorang berhasil mengumpulkan kekayaan. *Kedua*; sebagai pengucapan syukur atas terlaksananya segala ritus yang menyangkut ARS, yakni ritus *dipatallung bongi*, *dipalimabongi* atau *dirapa'i* ritus ini ialah ritus tertinggi dalam kematian. *Ketiga*; sebagai pengucapan syukur seorang budak yang berhasil melaksanakan *ma'talla* (membayar harga dirinya) atau *ma'tomakakai* (menjadi orang merdeka) dan yang sudah berhasil menjadi mapan dalam hidupnya. Ibid., 55-56.

⁵ Tammu, J. & H. Van den Veen, *Kamus Toraja-Indonesia* (Rantepao: P.T Sulo, 2016), 675.

⁶ Frans Pangrante, *Mantunu Tedong Sebagai Situs Ideologi: Analisis Ideologi Dalam Tradisi Pengurbanan Kerbau Pada Ritual Pemakaman di Toraja* (Tesis M. Hum., Yogyakarta, 2015), 16.

⁷ *Disili'* merupakan upacara pemakaman yang paling rendah di dalam *Aluk Todolo*. Upacara ini masih terbagi ke dalam beberapa bagian.

⁸ *Rapasan* ialah ritus tertinggi; kerbau boleh lebih dari 9 ekor. Ritus ini hanya mampu dilaksanakan oleh keluarga kaya.

⁹ Y.A. Sarira, *Rambu Solo' dan Persepsi Orang Kristen Tentang Rambu Solo'* (Rantepao: Percetakan Sulo Gereja Toraja, 1996), 110-115.

Adapun alasan dari pengurbanan hewan dalam *Aluk Rambu Solo'* (ARS) dilatarbelakangi oleh pemahaman *Aluk Todolo*¹⁰ bahwa ketika seseorang telah meninggal maka akan kembali ke langit tempat asalnya. Kematian bukanlah akhir dari kehidupan melainkan peralihan dari kehidupan menuju eksistensi yang lain yakni kepada titik awal kehidupan yang baru.¹¹ Di balik kematian ada kehidupan dalam bentuk lain di alam yang lain yang disebut *Puya* (dunia orang mati). Bahkan, bukan hanya manusia yang mempunyai kehidupan di alam baka, tetapi juga hewan. Hewan yang disembelih dipercaya akan menjadi bekal atau harta benda roh orang yang mati di alam gaib atau alam baka. Selain itu hewan tersebut menentukan kedudukan arwah yang meninggal di *puya* karena jika arwah sang mendiang datang di *Puya* tanpa membawa bekal kurban upacara dari bumi, dia tidak akan diterima oleh roh-roh yang terdahulu di *Puya* tersebut, bahkan akan terus mengganggu keluarga yang masih hidup, dan mendapat kutuk. Itulah makna dasar pemotongan hewan pada acara pemakaman.

Makna lainnya yaitu sebagai hal yang menentukan martabat atau cerminan status sosial terhadap keturunannya dalam masyarakat, dan sebagai dasar perhitungan serta perimbangan dalam pembagian warisan yang ditinggalkan si mati karena akan dibagi menurut besarnya pengurbanan dari pewaris-pewarisnya.¹²

Pengurbanan hewan merupakan salah satu dari beragamnya ritual yang dilaksanakan dalam RS. Setelah ketentuan-ketentuan terpenuhi termasuk pengurbanan hewan, dan telah melakukan proses *Ma'balikan Pesung* (membalikkan sajian) yang meninggal itu dapat kembali ke langit, dalam status semula dan menjadi leluhur yang didewakan atau makhluk ilahi dan nantinya akan memberkati keluarga yang masih hidup di dunia.¹³ Namun, jika ritus *dibalikan pesungna* tidak dilaksanakan maka si mati tidak dapat kembali ke langit/*membali puang* dan tetap tinggal di *Puya* (dunia orang mati).¹⁴ Kepercayaan inilah yang kemudian sangat mempengaruhi cara hidup orang Toraja. Menjadikan mereka manusia pekerja keras, yang melahirkan istilah "hidup untuk mati", demi memenuhi ritus-ritus dalam ARS untuk kehidupan baru keluarga yang mendahului mereka. Meskipun pada umumnya kehidupan ekonomi mereka sangat sederhana, namun itulah salah-satu patokan kekayaan mereka saat ritus-ritus dalam ARS terpenuhi dengan baik.

Filosofi pengurbanan hewan menurut *Aluk Todolo* di atas senada dengan konsep orang kafir mengenai kurban, yang tidak lepas dari anggapan antropomorf tentang dewa yakni manusia dan dewa memiliki ikatan kekeluargaan dan persamaan, sehingga para dewa menyerupai manusia. Dewa bergantung pada manusia demikian sebaliknya manusia bergantung kepada dewa. Di sini berlakulah dasar pokok *do ut des* (aku

¹⁰ *Aluk Todolo* merupakan agama atau kepercayaan orang Toraja sebelum Injil masuk ke Toraja.

¹¹ Kobong, *Injil dan Tongkonan*, 36-37.

¹² L. T. Tangdilintin, 120-121.

¹³ Th. Kobong, 37.

¹⁴ Th. Kobong, *Manusia Toraja*, Seri Institut Thelogia No. 2, 1983, 32.

memberi agar engkau memberi).¹⁵ Demikian halnya dengan kepercayaan *Aluk Todolo* terhadap leluhur, mereka akan dianggap telah menjadi dewa, setelah ritus-ritus pengantarannya terpenuhi. Leluhur tersebut dipercaya akan memberkati keluarga yang masih hidup di bumi. Kepercayaan tersebut juga tergambar pada bentuk patung seseorang yang meninggal.¹⁶

Namun, filosofi ritual pengurbanan hewan tersebut tidak lagi dimaknai demikian oleh masyarakat Toraja yang menganut agama Kristen. Pemahaman mereka mengenai pengurbanan hewan ialah sebagai tanda penghormatan atau kasih sayang terhadap orang tua, saudara, kerabat yang meninggal. Akan tetapi jumlah hewan yang disembelih tidaklah berkurang melainkan lebih besar dari jumlah yang telah ditetapkan sebelumnya dalam kepercayaan *Aluk Todolo*. Harga hewan (kerbau) tersebut cukup variatif, yang ditentukan dari besar, bentuk tanduk, dan warnanya. Kerbau yang berwarna putih dengan corak hitam (*tedong saleko*) harganya mencapai ratusan juta bahkan milyaran rupiah.

Selain bentuk penghargaan, ada beberapa alasan lain pengurbanan hewan saat ini. Menurut Th. Kobong dalam bukunya *Manusia Toraja*, ada dua alasan pengurbanan hewan saat ini. *Pertama*, didasari oleh *longko*¹⁷ dan *siri*.¹⁸ Sikap ini kemudian telah menjadi satu kebudayaan. *Kedua*, didasari oleh persaingan, gengsi, dan prestise. Alasan pertama dan kedua yang dikatakan Th. Kobong tidaklah mempunyai tempat dalam tradisi nilai-nilai hidup yang seharusnya terkhusus iman Kristen.¹⁹ Penulis kemudian melihat nilai-nilai yang disebutkan Th. Kobong merupakan nilai-nilai yang banyak mendominasi pengurbanan hewan secara besar-besaran saat ini. Hal tersebut juga diperjelas dalam Jurnal Akuntansi Multiparadigma, Volume 6, Nomor 2, Agustus 2015. Sangat jelas dipaparkan pergeseran makna pengurbanan hewan di Toraja. Berikut motivasi masyarakat Toraja saat ini:

Motif Ekstrinsik: 1) Didorong perasaan berutang budi karena keluarga yang mengadakan pesta telah terlebih dulu membawa dan memotong kerbau pada pesta adat yang telah diselenggarakan (membayar utang). 2) Motivasi melestarikan budaya dan meningkatkan PAD (Pendapatan Asli Daerah) Tana

¹⁵ Ani Teguh Purwanto, "Arti Korban Menurut Kitab Imamat" dalam <https://media.neliti.com/media/publications/283367-arti-korban-menurut-kitab-imamat-94034aa0.pdf> diakses pada Rabu, 11 September 2019 pukul 19.00

¹⁶ Dalam rangkaian upacara *RS* seorang yang meninggal akan dibuatkan patung, khususnya jika yang meninggal adalah keturunan bangsawan. Adapun bentuk tangan dari patung tersebut yaitu tangan sebelah kanan menghadap ke atas dan tangan sebelah kiri menghadap ke bawah dengan telapak terbuka. Maknanya ialah meminta dan memberi. Meminta untuk keperluan ritus *membali puang* dan memberi ketika telah menjadi dewa.

¹⁷ *Longko* adalah perkara malu karena belum dapat melakukan sesuatu. *Longko* juga berkembang dengan tujuan agar seseorang tidak dinilai secara negatif oleh orang lain.

¹⁸ *Siri* adalah perkara malu, memalukan, dan mempermalukan.

¹⁹ Kobong, *Manusia Toraja*, 40-50.

Toraja. 3) Motivasi Kebiasaan/Ritual. Motif Intrinsik: 1) Motivasi Mempererat Kekerabatan. 2) Motivasi Disesuaikan Kemampuan Ekonomi.²⁰

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa motivasi masyarakat menyembelih kerbau pada pesta adat di Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja sekarang ini tidak lagi berdasarkan adat Toraja yang sesungguhnya yang disesuaikan dengan kemampuan masyarakatnya. Hal ini pun menjadi perdebatan dalam masyarakat Toraja, mengenai motivasi pengurbanan hewan dalam RS. Ada yang mempertahankan harus disesuaikan dengan strata sosial masyarakat, namun ada pula yang menyesuakannya dengan kemampuan ekonomi. Perdebatan ini disebut oleh Robbi Panggara dalam buku “Upacara Rambu Solo’ di Tana Toraja” sebagai sebuah konflik.²¹

Pengurbanan hewan secara besar-besaran tersebut mendapat banyak kritik dari luar. Orang Kaya Baru (OKB) misalnya yang menjadi istilah bagi banyak orang terhadap para penyembelih besar-besaran saat ini. Bahkan menjadi pembicaraan di kalangan mancanegara.²² George J. Aditjondro,²³ penulis buku “Pragmatisme Menjadi *to Sugi’ dan to Kapua* di Toraja”, juga menjelaskan, bahwa berbagai ketimpangan-ketimpangan sosial yang terjadi akibat keinginan sebagian besar orang Toraja memperlihatkan diri sebagai *To sugi’ dan To kapua* dengan mengurbankan hewan sebanyak-banyaknya dalam pesta RS.

Persoalan-persoalan demikian menjadi keprihatinan bagi penulis. Khususnya motivasi-motivasi yang keliru dalam memaknai ritus pengurbanan hewan dalam RS yang mengkerdikan budaya tersebut. Hal itu nampak dalam penilaian-penilaian masyarakat luar. Dampak lainnya ialah semakin meningkatnya perjudian di arena *tedong silaga* (kerbau petarung) yang dilakukan sebelum serangkaian upacara RS dilaksanakan. Keprihatinan tersebut mendorong penulis untuk mengkajinya secara teologis-sosiologis.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam merampungkan karya tulis ini adalah metode penelitian kualitatif yang perolehan datanya melalui data primer dan sekunder. Studi pustaka dan penelitian lapangan tersebut digunakan dalam rangka mengelaborasi bahan pustaka yang berkaitan dengan topik yang dikaji. Adapaun dalam perolehan data

²⁰ Sirajuddin, Sitti Nurani dkk, Beberapa Motivasi Masyarakat Toraja Memotong Ternak Kerbau Pada Acara Adat (*Rambu Solo’ Dan Rambu Tuka’*), *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Volume 6, Nomor 2, Agustus 2015, 2.

²¹ Robbi Panggara, *Upacara Rambu Solo’ di Tana Toraja: Memahami Bentuk Kerukunan di Tengah Situasi Konflik* (Bandung: Kalam Hidup, 2015), 47-50.

²² Di dalam film singkat berjudul *uang, darah, dan kematian di Toraja* yang dirilis oleh salah-satu Media perfileman di Kanada dengan terangan-terangan menyebut istilah Orang Kaya Baru (OKB). Media Perfileman ini ialah media yang terpercaya dan menyingkapkan kebenaran dari setiap kebudayaan yang diliputnya.

²³ George Junus Aditjondro ialah seorang penulis dan penggiat aspek-aspek lintas budaya. Peraih gelar M.Sc. dan Ph.D. dari Cornell University di Ithaca.

primer penulis melakukan wawancara terhadap 4 (empat) orang Majelis Gereja dan 6 (enam) orang warga jemaat dalam lingkup pelayanan Gereja Toraja Jemaat Rante Lombongan, Klasis Sasi. Penulis juga melakukan observasi sejauh mana kehidupan jemaat didominasi oleh *ARS* khususnya dalam hal *mantunu*. Dalam perolehan data sekunder penulis menggunakan buku dan jurnal yang sekaitan dengan sistem kurban dalam PL dan PB, sistem kurban dalam kebudayaan Toraja, dan buku-buku yang membahas mengenai kehidupan orang Toraja secara keseluruhan.

3. Hasil dan Pembahasan

Ritual Pengurbanan Hewan dalam Perjanjian Lama

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kurban adalah sesuatu yang menyangkut persembahan kepada Allah atau dewa. Persembahan itu berupa hewan (kerbau, sapi, babi, unta, dll) ataupun tanaman (buah-buahan atau sayuran).²⁴ Ada penggunaan kata dengan ejaan yang berbeda dari kata kurban yang juga sering digunakan yakni kata korban. Bahkan di dalam Alkitab Terjemahan Baru (TB) menggunakan kata korban. Penggunaan kedua kata yang berbeda dalam ejaan tersebut, sering digunakan dengan makna yang sama. Untuk itu perlu penelusuran demi menemukan makna sebenarnya. Apakah memang sama atau berbeda.

Kata kurban dan korban sebenarnya berasal dari kata yang sama yakni dari bahasa Arab²⁵ yaitu, "Qurban" (قربان), yang berarti dekat. Di dalam ajaran Islam, qurban disebut juga dengan *al-udhhiyyah* dan *adh-dhahiyyah* yang berarti binatang sembelihan, seperti unta, sapi atau kerbau, dan kambing yang disembelih pada hari raya *Idul Adha* dan hari-hari *tasyriq* sebagai bentuk *taqarrub* atau mendekatkan diri kepada Allah.²⁶ Namun, dalam perkembangannya qurban diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan penyesuaian ejaan dan dengan perkembangan makna. Pengertian yang *pertama* ialah "persembahan kepada Tuhan (seperti kambing, sapi, dan unta yang disembelih pada hari Lebaran Haji)" atau "pemberian untuk menyatakan kesetiaan atau kebaktian". sedangkan makna yang *kedua* adalah "orang atau binatang yang menderita atau mati akibat suatu kejadian, perbuatan jahat, dan sebagainya." Kata qurban dengan pengertian yang pertama dieja menjadi kata kurban, sedangkan untuk pengertian yang kedua dieja menjadi kata korban.²⁷ Berdasarkan pemaparan tersebut maka kata yang lebih tepat digunakan dalam hubungan pemberian untuk menyatakan persembahan kepada Tuhan atau dewa adalah kata kurban. Dengan demikian dalam tulisan ini, penulis menggunakan kata kurban.

²⁴ Tim Penyusunan Kamus, Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka 1991),

²⁵ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Kurban dan Korban," http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/petunjuk_praktis/561 (diakses 23 Juli 2020).

²⁶ Mulyana Abdullah, "Qurban: Wujud Kedekatan Seorang Hamba Dengan Tuhannya," *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* Vol. 14 No. 1 – (2016): 1

²⁷ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Kurban dan Korban," http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/petunjuk_praktis/561 (diakses 23 Juli 2020).

Dalam Perjanjian Lama (PL) ritual pengurbanan hewan sangat sering dipraktekkan. Ritual tersebut juga, sangat erat kaitannya dengan hubungan bangsa Israel dan YHWH. Kurban dalam bahasa Ibrani, secara harfiah berarti “apa yang dibawa, dekat”. Kata ini dapat menunjuk kepada semua macam kurban dan persembahan.²⁸ Sedangkan upacara kurban dalam PL berpusat pada kata kerja bahasa Ibrani *Kipper* yang biasanya diterjemahkan dengan “mendamaikan” atau “menutupi” (Im. 1:4). Kata kerja ini menunjuk kepada proses “penebusan” atau “pendamaian” dengan membayarkan sejumlah uang atau upeti, yang mencerminkan arti kata benda Ibrani *koper* “harga tebusan”.

Leon Moris mengemukakan bahwa dalam Alkitab, pendamaian yang diperoleh jauh lebih tinggi nilainya daripada tebusan yang dibayar. Dalam pendamaian tersebut selalu ada unsur anugerah. Ada dua unsur yang mendasari sistem upacara kurban. *Pertama*, si penyembah merendahkan dirinya, yang dilambangkan dengan peletakan kedua tangannya ke atas kepala kurban. Si penyembah mengadakan perbaikan terhadap pihak yang disalahi, biasanya Allah, sehingga keutuhan hubungan pribadi terpelihara. *Kedua*, ada peralihan dari keadaan tercemar ke keadaan tahir. Hal yang ditekankan di sini ialah kesalahan objektif dan norma-norma keadilan Allah, dan proses menjadi layak untuk menghampiri Tuhan.²⁹ Tentu sumber pendamaian tersebut berasal dari Allah. Seperti yang diungkapkan oleh Leon Moris bahwa di dalam pendamaian tersebut selalu ada unsur anugerah.

Sistem persembahan kurban adalah bagian dari upaya Allah untuk menciptakan suatu bangsa yang mendengar suara-Nya dan mengikuti Dia. Sistem kurban merupakan bagian dari ibadah. Di mana bentuk-bentuk ibadah dimaksudkan untuk mengungkapkan suatu kenyataan batiniah, yakni pertobatan dan iman. Sedangkan gagasan pokok daripada sistem kurban itu sendiri, meliputi beberapa hal yaitu:

1. Proses penebusan atau pemulihan kepada keadaan diperkenan Allah dengan cara pembayaran yang layak. Hal ini terdapat dalam Im. 1:4 dan Yeh. 45:18-25, di mana kurban penebus dosa menjadi unsur penting dalam gambaran ibadah yang ideal.
2. Pendamaian. Kata kerja dalam bahasa Ibrani adalah *Kipper*, yang berarti “menangkal”, “menutupi”, “memberikan rekonsiliasi”. Kata ini dipakai dalam beberapa cara dalam hubungan dengan pendamaian.³⁰ Dalam PL murka Allah sifat-Nya tetap terhadap dosa dan harus dinyatakan terhadap dosa itu. Jika seseorang ingin menghampiri Allah, dosa harus ditudungi, dan murka Allah harus dicegah pula. Melalui kurban persembahan diadakan pendamaian antara Allah dan manusia.

²⁸ Robert M. Paterson, *Tafsiran Alkitab: Kitab Imam* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 31.

²⁹ William Dyrness, *Tema-Tema dalam Teologi Perjanjian Lama* Terjemahan I Johanna Hannie Sidarta (Malang: Gandum Mas, 2013), 134.

³⁰ Robert M. Paterson, *Tafsiran Alkitab: Kitab Imam* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 33

3. Pengganti. Gagasan ini diulang-ulang dalam semua perintah mengenai kurban dan persembahan. Penggambaran yang paling penting di sini adalah mengenai kambing jantan, yang menanggung dosa seluruh bangsa. Melalui penumpahan darah. Di mana darah bukan unsur yang mengandung tenaga gaib, tetapi diterima Allah sebagai pengganti nyawa orang yang memberikan kurban.

Ada beberapa hal yang perlu ditekankan dalam sistem kurban. Pemberian kurban bukan berarti suap untuk Allah. Melainkan semua perintah tersebut menyatakan bahwa Allah mengampuni demi nama-Nya.³¹

Istilah kurban pertama kali muncul dalam Kej. 4:3,4 ketika Kain dan Habel memberikan kurban persembahan kepada TUHAN, kurban Kain ialah hasil tanah dan kurban Habel yaitu anak sulung kambing domba. Kurban yang kedua di dalam Kej. 8:20 ketika Nuh mempersembahkan kurban bakaran bagi TUHAN di atas mezbah yakni segala binatang dan burung yang tidak haram. Kurban yang lain ialah kurban penebus salah (Im. 5:14-19), kurban penghapus dosa (Im. 4:1-35), kurban bakaran (Kel. 1:1-17), kurban keselamatan (Im. 3:1-17), dan kurban paskah (Kel. 12:1-51). Setiap kurban tersebut memiliki makna yang berbeda. Berikut penjelasan lebih lanjut dari masing-masing jenis kurban di dalam PL: Kurban *Minkha* atau kurban sajian, kurban *Zevakh* kurban persekutuan atau kesejahteraan (Im. 3:1-17), kurban *'olah* atau kurban bakaran, kurban *khatta't* atau kurban penghapus dosa (Im. 4:1-5:13), kurban *'asyam* atau kurban penebus salah (Im. 5:14-6:7), kurban Paskah. Kurban paskah merupakan kurban yang berbeda dari kurban-kurban yang lain. Kurban ini merupakan landasan Keluaran.

Dalam periode perkembangan sistem-sistem kurban di atas ada masa di mana mendapat kritik dari paraNabi. Pada abad ke-8 dan ke-7 SM nabi-nabi menentang secara mutlak seluruh kultus yang berkenaan dengan kurban. Mereka menentang kekosongan upacara persembahan kurban. Para nabi menyaksikan bahwa para penyembah memanglah membawa kurban yang gemilang, namun melanggar hukum Tuhan dalam hidupnya sehari-hari. Hal tersebut merupakan pengekspresian yang tidak sungguh-sungguh dari isi hati si penyembah. Menghormati Tuhan dengan kata-kata tanpa perbuatan, berarti tidak menghormati Tuhan.³² Nabi Yeremia contohnya yang menyalahkan bangsa Israel di kemudian hari karena mereka mengutamakan kurban persembahan daripada ketaatan (Yer. 7:22-23).³³ Jadi, makna kurban dalam PL berpusat pada unsur pengampunan dan penghormatan atau ketaatan kepada Allah. Menghormati Tuhan dengan kata-kata ataupun dengan memberikan kurban secara berkala tanpa perbuatan, penghormatan tersebut tidak akan berarti. Pemberian kurban tidak berpusat kepada berapa banyak yang diberi. Namun, pada niat yang disertai dengan pertobatan yang sungguh oleh si penyembah. Ketaatan berarti menghormati Allah dengan

³¹ William Dyrness, 136-138.

³² Ibid., 106-107

³³ David F. Hinson, *Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 87.

kemurnian hati yang sungguh. Di mana keadaan hati dan perkataan selaras dengan perbuatan.

Ritual Pengurbanan Hewan dalam Perjanjian Baru

Praktek pemberian kurban dalam PL masih dilakukan dalam periode Perjanjian Baru (PB), dan karenanya tidak mengherankan ketika mendapat beberapa komentar yang memperjelas maknanya (Mat. 5:23,24; 12:3-5; 23:16-20; 1Kor. 9:13, 14). Bahkan ketika Yesus pertama kali diserahkan kepada Allah di Bait Suci ada kurban yang dipersembahkan (Luk. 2:24). Ketika menelusuri jejak ritual kurban dalam PB hanya sedikit rujukan langsung ke ritual kurban dikarenakan umumnya lebih kepada spiritualitas kurban. Satu-satunya rujukan langsung ke kurban di Injil-Injil Sinoptik terdapat di Mrk. 7:11. Konteksnya adalah kritik Yesus terhadap mereka yang cenderung mengikuti ritual dengan cermat, tetapi mengabaikan relasi dengan sesama manusia seperti yang ditulis dalam Dasa Titah, yaitu perintah keempat mengenai menghormati ibu dan bapa. Apabila seseorang berkata bahwa sarana untuk pemeliharaan orang tuanya sudah dipakai untuk kurban, maka orang ini pada hakikatnya sudah tidak menaati, bahkan melanggar Dasa Titah, meskipun alasannya adalah alasan ibadah. Kritik Yesus dalam nats tersebut bukan berarti dia mengkritik atau mengecam ritual dan sistem kurban. Namun Yesus lebih menekankan belas kasihan atau bela rasa lebih penting daripada aturan, termasuk aturan agama.³⁴ Unsur spritualitas di sini kembali menegaskan bahwa pemberian kurban tanpa bukti ketaatan melalui perbuatan maka hanya akan sia-sia. Ketaatan kepada Allah, juga harus dinyatakan melalui relasi dengan sesama yakni saling mengasihi. Kembali lagi kepada inti daripada “Kesepuluh Firman” yaitu mengasihi Allah dan mengasihi sesama manusia. Kedua hal ini juga ditekankan oleh Yesus sebagai hukum yang terutama (bdk. Mat. 22:34-40).

Kurban dalam Surat Ibrani menekankan bahwa seluruh kurban hanya merupakan tiruan kabur dari ibadah yang sebenarnya. Hakekat dan maksud ibadah ialah membawa manusia dekat kepada Allah, dan hal itu tidak mungkin dilakukan oleh kurban-kurban tersebut. Kurban itu hanya memungkinkan manusia berhubungan dengan Allah dari tempat yang jauh. Untuk menjelaskan apa yang dimaksudnya itu penulis surat Ibrani menggunakan dua kata. *Pertama*, seluruh kurban merupakan *bayangan* yang kabur. Kata yang digunakan ialah *skia*, yaitu sebuah kata bahasa Yunani untuk *bayangan* yang artinya adalah pantulan dalam kabut (yang tidak jelas), sileut semata-mata, sebuah bentuk yang tidak nyata. *Kedua*, seluruh kurban tidak memberi *gambaran yang nyata* kata yang digunakan adalah *eikon* yang artinya *pengganti yang lengkap* atau *sebuah tiruan yang terperinci*. Dengan semua ini penulis ingin mengatakan: “Tanpa Kristus tak mungkin kamu dapat dekat dengan Allah”.

³⁴ Emanuel Gerrit Singgih, 167-170.

Penulis memberi bukti mengenai pengurbanan di Kemah Suci dari tahun ke tahun khususnya pada hari penebusan. Bahwa suatu hal yang efektif sebenarnya tidak perlu diulang-ulang; tapi kenyataan bahwa kurban tersebut terus –menerus diulang. Hal itu adalah bukti yang jelas bahwa kurban-kurban tersebut tidak dapat mentahirkan jiwa manusia dan tidak dapat mendekatkan manusia pada Allah dengan sempurna. Semua pengurbanan itu mengingatkan manusia akan dosa. Satu-satunya pengorbanan yang efektif adalah pengorbanan Yesus Kristus. Untuk menekankan hal ini dan menjelaskan pikirannya, penulis surat Ibrani mengutip Mzm. 40:7-9 bahwa Allah tidak menghendaki kurban-kurban hewan, tetapi *menaati kehendak-Nya*. Sesungguhnya kurban itu adalah sesuatu yang mulia. Dimana dalam pengurbanan tersebut seseorang mengambil sesuatu yang disenangi dan mempersembahkannya kepada Allah untuk menunjukkan rasa kasihnya. Tetapi mengingat sifat manusia, gagasan yang bagus tersebut mudah saja berubah makna sehingga kurban kemudian diartikan sebagai jalan untuk membeli keampunan dari Allah.³⁵

Kemerosotan arti kurban memang begitu nampak dalam kehidupan bangsa Israel pada masa PL. Mereka terus-menerus memberikan kurban, namun tidak diiringi dengan pertobatan yang sungguh atau ketaatan kepada Allah. Akhirnya, dalam PB fokus utama kurban adalah Kristus yang mempersembahkan satu kurban, yakni diri-Nya sendiri dan daya guna kurban itu sempurna serta abadi untuk menghapuskan dosa. Kristus menanggung hukum atas dosa manusia. Kurban Kristus telah menghapuskan murka Allah.³⁶ Allah adalah hakim yang dapat membenarkan orang berdosa karena Dia telah menghukum dosa dalam daging Kristus (Rm. 8:4). Pembetulan itu merupakan anugerah Allah yang tinggal diterima oleh Iman.³⁷ Kurban Kristus ialah tema utama PB. Kristus disebut Domba Allah yang disembelih, darah-Nya yang suci meniadakan dosa dunia (Yoh. 1:29,36; 1Ptr. 1:18; Why. 5:6-10; 13:8). Lebih khusus lagi, Yesus dikatakan domba Paskah yang sesungguhnya (1Kor. 5:6-8), persembahan bagi dosa (Rm. 8:3), dan disebut penggenapan kurban perjanjian dari Kel. 24, lembu jantan muda berwarna merah yang disebut dalam Bil. 19 dan kurban-kurban pada hari pendamaian (Ibr. 9-10).³⁸

Ritual Pengurbanan Hewan di Toraja

Dalam kebudayaan Toraja ritual pengurbanan hewan dipraktekkan dalam beberapa upacara kegamaan. Ritual ini merupakan warisan dari agama leluhur yaitu *Aluk Todolo*. Kehidupan agama leluhur tersebut diwarnai dengan berbagai ritual yang

³⁵ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Ibrani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 150-152.

³⁶ Leon Moris, *Teologi Perjanjian Baru*, Terjemahan I Pidyarto O Carm (Malang: Gandum Mas, 2014), 424-428.

³⁷ Andrew J. Buchanan, "Budaya Malu" (Modul Kuliah, IAKN Toraja, Toraja, 5 Mei 2020).

³⁸ *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid 1* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008), 580-581.

kompleks. Jika ada ritual yang dilaksanakan tidak sesuai dengan tatanannya maka dipercayai akan ada ganjaran yang terjadi, termasuk ritual pengurbanan hewan.

Saat kerbau dikurbankan, cara pengurbanannya yaitu ditebas pada bagian leher, sebelum kerbau dikuliti kemudian dipotong-potong dan dagingnya dibagikan. Jika kurban babi dengan cara ditusuk pada bagian perut, kemudian babi dibakar untuk menghilangkan bulunya. Selanjutnya dipotong-potong dan dibagikan maupun dimasak untuk makanan bagi seluruh peserta upacara.

Hewan yang dikurbankan mengambil peranan yang penting dalam setiap upacara kegamaan tersebut. Dalam upacara *Rambu solo'* hewan yang dikurbankan akan menjadi bekal oleh arwah si mati ke *Puya*. Sebaliknya jika tidak ada hewan yang dikurbankan, maka arwahnya tidak dapat masuk ke *Puya* dan tidak dapat kembali ke langit dan menjadi dewa. Artinya bahwa hewan merupakan salah-satu syarat agar seseorang yang meninggal dapat kembali ke asalnya yaitu ke langit.

Menurut pandangan mitologis orang Toraja. Manusia berasal dari langit.³⁹ Manusia diciptakan oleh *Puang Matua* melalui puputan kembar, dan materi dasarnya adalah emas. Hal ini nampak dari syair yang biasanya disebutkan oleh *tominaa* yang menyangkut penciptaan manusia. Syair tersebut berbunyi:

*Umbalianginmi batu ba'tangna Puang Matua
lan tangngana langi sola Arrang di batu,
umbi'bi'mi karangan inanna to Kambanan
sola sulo Tarongko malia' lan unna'na to Paoganan.*

*Digaraganmi kurin-kurin batu bulaan matasak,
Ditampammi gusi malia' nane' tang karauan
Dipebendan sauna sibarrung lan tangngana langi'
Dipatunannanggi suling pada dua lan masuanggana to paongan
Dibolloan barra'mi bulan matasak tama sauan sibarrung
Dibuka amborammi nane' tang karauan tama suling pada dua*

*Dadimi to sanda karua lanmai sauan sibarrung
Anakna sauan sibarrung takkomi to ganna'
Bilanganna lanmai lanmi suling pada dua*

*Didandan bulanmi to sanda karua dio salianna sauan
Sibarrung dibato' batan-batanmi to ganna' bilanganna
Lanmai suling pada dua, bungsonna suling pada dua*

³⁹ Seno Paseru, *Aluk Todolo Toraja: Upacara Pemakaman Masa Kini Masih Sakral* (Salatiga: Widya Sari Pers, 2004), 63.

Kasellemi to sanda karua, lobo garaganna to ganna' bilanganna
Apa nene'ta manna Datu Laukku ma'rupa tau
Pada umposangami sanganna to sanda karua,
Pada umpopa'gantimi pa'gantianananna to ganna bilanganna

Disangami Datu Laukku diganti Datu baine
Disanga allo tiranda, nene'na ipo
Disangami Laukku nene'na kapa'
disangami pong pirik-pirik nene'na uran

Disangami menturiri nenekna manuk,
disangami Manturiri nene'na tedong
Disangami Riako' nene'na bassi,
disangami ta'kebassi nene'na bo'bo'⁴⁰

Artinya:

Konon berpikir-pikirlah Puang Matua
bersama Arrang Dibatu ditengah langit,
Berangan-anganlah to Kaubanan
bersama Sulo Tarongko Malia di cakrawala

Dibentuklah emas menyerupai belanga,
ditempatkanlah lempengan berlian murni tanpa campuran lain,
maka didirikanlah puputan kembar ditengah langit

Dibangunnya seruling ditempat pelindung bumi
Maka dimasukkanlah emas tulen kedalam puputan kembar
Dihambur benihlah permata murni kedalam seruling ganda
Lahirlah delapan bersaudara dari puputan kembar, anak puputan kembar
Keluarlah 8 makhluk bilangan genap
disamping seruling ganda yang keluar dari seruling ganda
Maka tumbuhlah delapan bersaudara,
semakin besarlah makhluk bilangan genap mendapat gelar

Masing-masing delapan bersaudara memperoleh namanya,
Tiap-tiap makhluk bilangan genap mendapat gelar
Leluhur manusia dinamai datu Laukku', digelar Datu Baine
Leluhur ipuh dinamai pong pirik-pirik

⁴⁰ A. Kabanga', 3.

Leluhur kapas dinamai laungku
Leluhur hujan dinamai pong pirik-pirik
Leluhur ayam dinamai menturiri
Leluhur kerbau manturiri
Maka leluhur besi dinamai *Riakko'*
dan leluhur padi dinamai *takkebuku*⁴¹

Puang Matua kemudian menurunkan manusia ke bumi bersama dengan ketujuh saudaranya⁴² disertai dengan tata tertib (*aluk*) yaitu peraturan-peraturan dan larangan-larangan semua bidang kehidupan di bumi. Ketika manusia meninggal, maka akan kembali ke langit tempat asalnya. Manusia berasal dari langit, maka akan kembali ke langit pula. Kehidupan di bumi hanyalah sementara, yang kekal adalah kehidupan di langit.⁴³ Kedelapan makhluk yang keluar dari puputan kembar tersebut, masing-masing memiliki fungsi. Demi harmonisasi hukum alam maka setiap makhluk tidak boleh menimbulkan kesewenang-wenangan di luar fungsinya sendiri. Jika ada yang tidak melakukan fungsi yang telah ditetapkan, maka akan mengakibatkan terganggunya keteraturan kejernihan alam semesta (*lino*).⁴⁴ Sebagai pola dasar tata tertib makrokosmos, terdapat ambivalensi antara *to sangserekan* (Kedelapan makhluk yang keluar dari puputan kembar) dengan *aluk*. Bila falsafah *to sangserekan* ini dijadikan sudut pandang maka setiap makhluk memerlukan *aluk* demi harmonisasi ritme alam. Sebaliknya *aluk* akan termanifestasi dengan sempurna melalui ritme alam yang seimbang, jika tiap makhluk hidup sesuai fungsi ke-*to sangserekan*-annya. Karena tiap makhluk memiliki *aluk*-nya secara tersendiri.⁴⁵ Hidup di dunia diusahakan agar tetap harmonis dengan sesama, lingkungan alam, hubungan dengan dewata, arwah leluhur, dan bahkan berada dalam hubungan harmonis dengan *Puang Matua*. Apabila segala sesuatunya berjalan secara serasi, maka kedamaian yang dialami dalam hidup ini, dianggap sebagai sesuatu yang paling berharga, lebih berharga dari materi.⁴⁶

Puang Matua menetapkan tata tertib (*aluk*) bagi seluruh isi kosmos. Dalam percakapan dengan *Puang Matua* tiap Nenek Moyang Asal (NMA) makhluk memilih tempat dan fungsi masing-masing. Setiap NMA mengetahui fungsinya dan mewariskan fungsi itu kepada keturunannya, sehingga seluruh alam semesta akan terpelihara secara serasi dan harmonis. Pilihan fungsi masing-masing itulah yang kemudian menjadi tata

⁴¹ Ibid., 4.

⁴² Manusia serta ketujuh makhluk tersebut biasa disebut *to sangserekan*.

⁴³ Th. Kobong, *Injil dan Tongkonan*, 15-22.

⁴⁴ Y. A. Sarira, *Aluk Rambu Solo dan Persepsi Orang Kristen terhadap Rambu Solo'* (Rantepao: Pusbang-Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 1996), 43.

⁴⁵ Sarira., 79.

⁴⁶ A. Kabanga', 17.

tertib kosmos.⁴⁷ Tidak boleh terjadi kesewenangan. Tidak diperkenankan bertindak di luar fungsinya masing-masing. Baik sebagai manusia, tumbuhan maupun hewan. Jika ada makhluk yang akan menimbulkan permusuhan maka ia diperingatkan bahwa mereka serumpun (*sangserekan*) dan masing-masing mempunyai fungsi sendiri. Kalau ada hewan hendak dipersembahkan sebagai kurban maka sebelum disembelih, terlebih dahulu diucapkan kalimat yang menyatakan bahwa penyembelihan itu bukan kesewenangan manusia tetapi melaksanakan *aluk* yang sudah menjadi warisan turun-temurun. Berikut beberapa litani yang berisikan hal-hal diatas:

“Apa mekutana mani tinde tedong, meosik paramemani tinde karambau, kumua ba’tu tang dibangaranna’ sangka’ ba’tu tangdipondokanna aluk digaraga. Apa iamo dianna batu silambi’ nenne’ karangan siratuan kumua pada ditampa nene’ todoloki tu nene’mu, pada dikombong todolo kapuanganki tumendadianmu disanga menturino, nene’na bassi disanga riako, nene’na api disanga lamma, nene’na uai disanga batara lamma, nene’na riu disanga mengkala, nene’na padang disanga tana rangga, nene’na tallang disanga lairrik, Siteo tintingmo rara muporara lammai tangana langi’, sisumbung rodoanmo lomba’ mupolomba’ lammai lisunna to palullungan. Rampo tama batang dikalemu, tu’tunmo tama sumbung sumusummu. Iamo kunii tang bangaranko sangkak’, iamo kunii tang umpondokannko aluk digaraga-raga. Torro pariamo tipakkanna tangkean suru’ kebendanni tananan bua’, unnisung pataranmo sisumallangna tetangan lindo sara’ka’, napokendekmo burana padang napolumpa’mo pa’panaungan. Tang lamupamadiong ba’tengmo ditobok makairimmu tang la mupomallo inaamo disumbele tang mabekomu. Anna ma’danga-danga raramu, anna ma’tinggi tisea’ lomba’ makaise’mu.”⁴⁸

Dalam litani *massomba tedong*,⁴⁹ kerbau diberitahu maksud upacara pengurbanannya. Penyembelihan ini bukan sebuah kesewenangan. Karena nenek moyang manusia *Datu Laukku’* dan moyang kerbau *Menturini* serumpun (*sangserekan*) dan sudah sejak dulu kerbau dijadikan kurban persembahan. Karena kerbau rela menjadi kurban maka semesta menjadi sejahtera, makhluk lain berkembang-biak, hasil padi melimpah, peternakan (ayam, babi, kerbau, kucing, anjing) berkembang biak.⁵⁰ Semua hewan yang akan disembelih harus dipersembahkan melalui upacara tertentu

⁴⁷ H. van der Veen, *The Merok Feast of the Sa’Dan Toradja*, Verhandeligen van Het Koninklijk Instituut Voor Taal-, Land- En Volkenkunde (Netherlands: Springer Netherlands, 1965), 90–101.

⁴⁸ Gereja Toraja, “Komisi Khusus penelitian adat dan kebudayaan (9 s/d 16 April 1972),” dalam *Laporan kepada Synode Am ke-XII Geredja Toradja* (Palopo: PT Sulo, 1972), 3–5.

⁴⁹ *Massomba Tedong* terdiri dari dua kata yaitu *massomba* yang berarti menyembah, menyucikan; *tedong* artinya kerbau. Kerbau disucikan lebih dahulu sebelum ditombak. Setelah kerbau yang disembelih itu mati, maka sebagian dagingnya dipersembahkan kepada allah, dewata dan leluhur. Sisanya dimakan bersama dalam oleh peserta upacara. A. Kabanga’, 44.

⁵⁰ D. Panginaan, t.t., 90–126.

untuk menghindari kesewenangan manusia.⁵¹ Ritual pengurbanan hewan bagi orang Toraja dilaksanakan dalam dua upacara besar, yaitu pada upacara *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'*. Khusus dalam upacara *Rambu Solo'* Ritual pengurbanan inilah yang disebut *mantunu*. Ritual ini merupakan hal yang sangat penting, karena tanpa pengurbanan tersebut arwah sang mendiang tidak dapat sampai ke *puya* bahkan tidak dapat kembali ke sorga untuk memberkati keluarganya yang masih hidup di bumi.

Jumlah hewan yang dikurbankan khususnya kerbau dalam upacara *Rambu Solo'* mempengaruhi tingkatan pelaksanaan upacaranya. Selain jumlah hewan, hal lain yang membedakan tingkatan upacara adalah umur sang mendiang, status sosial atau tingkatan kasta,⁵² dan peranannya dalam masyarakat.⁵³ Sebelum serangkaian kegiatan dalam *Aluk Rambu Solo'* diadakan, maka keluarga si mati akan duduk bersama memikirkan jumlah kurban yang akan diberikan kepada si mati sebagai bekal. Berikut 4 (empat) golongan upacara dalam *Rambu Solo'*:

a. Upacara Pemakaman Anak-Anak (*Aluk Pia*)

Golongan ini dibagi dalam beberapa tingkatan upacara:

- 1) *Dikale'tekan Tallo' Manuk* (Disentilkan telur ayam). Upacara ini merupakan upacara pemakaman bagi anak-anak yang meninggal dalam kandungan ibunya, atau yang meninggal setelah beberapa saat dilahirkan. Bahan utama yang digunakan adalah telur ayam. Mayat bayi tersebut dikuburkan bersama tali pusarnya dan telur ayam.
- 2) *Disili'* yaitu upacara bagi anak yang belum tumbuh giginya pada saat meninggal. Dalam tingkatan ini satu ekor babi dipotong. Jika yang meninggal adalah bayi dari kaum bangsawan maka dapat pula memotong seekor anjing, dan menyembelih seekor kerbau.
- 3) *Didedekan Palungan* (Dibunyikan palungan). Tingkatan ini merupakan upacara bagi orang dewasa yang status sosialnya seorang hamba, yang tidak memiliki apa-apa. Bahan pokok dalam upacara ini yaitu palungan⁵⁴ yang dipukul sebanyak tiga kali ketika jenazah dibawa kepekuburan. Alasan pemukulan palungan sebanyak tiga kali adalah untuk meminta berkat agar keturunan sang mendiang mendapat rezeki dalam usaha mereka. Bila kemudian hari keturunannya mampu mengurbankan hewan atau kerbau misalnya, kepada sang mendiang yang telah dikubur maka dapat dilakukan dengan cara *Ma'paundi*.

⁵¹ Sarira, 43.

⁵² *Tana' Bulaan* yaitu kasta bangsawan. *Tana' Bassi* yaitu kasta bangsawan menengah. *Tana' Karurung* yaitu kasta rakyat merdeka atau kebanyakan. *Tana' Kua-Kua* yaitu kasta hamba sahaja yang mengabdikan kepada *Tana' Bulaan* atau *Bassi*. L.T. Tangdilintin, 123.

⁵³ Andarias Kabanga', 22.

⁵⁴ Tempat makan babi peliharaan

- 4) *Dibai Tungga'*. Jenis upacara ini untuk orang dewasa dari golongan kaum miskin yang berstatus sosial hamba. Ketika telah dimandikan, jenazah dapat ditahan selama dua hari di rumah dan yang dikurbankan sekurang-kurangnya satu ekor.

b. Upacara Pemakaman Tingkat Sederhana

Upacara ini untuk *to buda* (orang kebanyakan), juga golongan di atas yang tidak dapat melakukan upacara pemakaman yang sesuai dengan status sosial sang mendiang. Upacara ini berlangsung dalam satu malam (*Di Pasang Bongi*), dapat pula lebih dari satu malam, tergantung dari kesepakatan keluarga. Hewan yang dikurbankan pun beragam. Berikut tingkatannya, sesuai dengan hewan yang dikurbankan:

- 1) *Di bai a'pa'* yaitu upacara pemakaman yang mengorbankan 4 ekor babi, dan esoknya mayat diantar ke kubur.
- 2) *Di tedong tungga'* artinya upacara pemakaman yang mengorbankan 1 ekor kerbau sebagai syarat dan jumlah babi tidak ditentukan.
- 3) *Di isi*, yaitu upacara untuk seorang anak yang sebenarnya harus *disili'* karena belum mempunyai gigi. Namun dimakamkan dengan upacara *di pasang bongi* karena mengorbankan 1 ekor kerbau. Upacara ini banyak dilakukan oleh para bangsawan.
- 4) *Ma'tangke Patomali* yaitu pemakaman yang diberi pengecualian dengan mengorbankan 2 ekor kerbau. Upacara ini dikhususkan bagi anak-anak bangsawan atau kasta yang di atas *tana' karurung*. Ini berlaku di daerah bagian Selatan, Tana Toraja. Di daerah *Tallu Lembangna*.

c. Upacara Pemakaman Tingkat Menengah

Upacara ini disebut *Di Batang* atau *Di Doya Tedong*. Upacara ini berlaku dengan mengurbankan kerbau lebih dari satu. Setiap harinya akan selalu ada kerbau yang disembelih. Upacara ini diperuntukkan bagi kasta *Tana' Bassi* atau *Tana' Bulaan*. Terdapat 3 (tiga) tingkatan dalam upacara ini:

- 1) *Di Patallung Bongi* yaitu upacara pemakaman selama tiga malam. Jumlah kerbau yang dikurbankan sekurang-kurangnya 3 ekor dan babi secukupnya atau seadanya. Pada tingkatan ini telah ada pondok-pondok yang dibuat di halaman *tongkonan* yang ditempati seluruh keluarga selama upacara berlangsung.
- 2) *Di Palimang Bongi* yaitu upacara pemakaman selama 5 (lima) malam. Jumlah kerbau yang dikurbankan sekurang-kurangnya 5 ekor dan babi secukupnya. Tingkat ini juga telah dibuat pondok-pondok.
- 3) *Di Papitung Bongi* yaitu upacara pemakaman selama tujuh hari tujuh malam. Namun selama tujuh hari tersebut ada waktu antara, yang disebut *allo torro* atau hari istirahat. Tetapi setiap harinya tetap ada hewan yang disembelih.

Jumlah kerbau yang dikurbankan sekurang-kurangnya 7 ekor sebagai syarat⁵⁵ dan babi secukupnya. Pada tingkatan ini mayat diusung ke kuburan dengan menggunakan usungan mayat yang bentuknya sama dengan rumah Toraja.

d. Upacara Pemakaman Tingkat Tinggi

Upacara yang terakhir adalah upacara *Rapasan* (tempat penyimpanan). Upacara ini hanya diperuntukkan kepada *Tana' Bulaan* (kasta bangsawan tinggi) dan merupakan pemakaman tertinggi. Jumlah hewan yang dikurbankan sebanyak 24 sampai 100 ekor kerbau. Upacara rapasan terdiri dari beberapa tingkatan, diantaranya:⁵⁶

- 1) *Rapasan Diongan* atau *Dandan Tana'* yaitu upacara yang hanya memenuhi syarat penyediaan kurban serendah-rendahnya 9 ekor kerbau. Namun ada pula daerah adat yang syarat korban serendah-rendahnya 12 ekor dan babi sesuai dengan yang diperlukan untuk 2 kali upacara.⁵⁷
- 2) *Rapasan Sundun* atau *Rapasan Doan* yaitu upacara pemakaman dengan kurban kerbau sekurang-kurangnya 24 ekor kerbau untuk dua kali upacara dengan korban babi tidak terbatas banyaknya. Upacara ini diperuntukkan bagi bangsawan-bangsawan yang kaya atau pemangku-pemangku adat. Adapun rangkaian kegiatannya sama dengan *Rapasan Diongan* yang membedakan adalah jumlah hewan yang dikorbankan.
- 3) *Rapasan Sapu Randanan* yaitu upacara pemakaman dengan kurban kerbau lebih dari 30 ekor atau sebanyak-banyaknya untuk dua kali upacara (*Aluk Pia* dan *Aluk Rante*). Rangkaian kegiatan sama dengan *Rapasan Diongan* dan *Rapasan Doan*.

⁵⁵ Kerbau yang dikurbankan dapat melebihi tujuh ekor dan babi sebanyak-banyaknya sampai melebihi kurban pemakaman tingkat *tana' bulaan*. Hanya saja upacaranya tidak dengan tingkat *tana' bulaan* dan upacara itu dinamakan *Pitung Bongi Lompo* yang juga biasa disebut *anak Rapasan*. Hal ini juga dapat berlaku pada upacara *Tallung Bongi* dan *Palimang Bongi*. Jumlah hewan yang dikorbankan dapat melebihi dari syarat yang ditentukan yaitu tiga dan lima ekor. Ini biasa disebut sebagai *Pangraku'na Tongan* yang artinya ketersediaan kerbau yang menentukan. 129-130

⁵⁶ Ibid., h. 118-130.

⁵⁷ Upacara yang *pertama*, dilaksanakan di halaman rumah/tongkonan si mati, dengan memakan waktu sekurang-kurangnya 3 hari 3 malam yang dinamakan *Aluk Pia* atau *Aluk Banua*. Kerbau yang dikurbankan di hari pertama dapat sama dengan hari kedua. Namun ada juga yang melebihkan satu ekor atau lebih banyak pada upacara ke dua. Setelah selesai *Aluk Pia*, mayat masih tetap di atas rumah dan acara terus berlanjut terutama mayat dimasukkan ke dalam peti yang disebut *Rapasan* dan pembuatan pondok di lapangan terbuka untuk tempat upacara kedua. Termasuk membuat menara mayat atau *Lakkian* dan menara daging atau *Bala'kayan* di tengah-tengah lapangan dan dikelilingi pondok-pondok. Upacara *kedua*, disebut *Aluk Palao* atau *Aluk Rante*. Pada upacara ini semua keluarga dekat hadir dan masing-masing akan tinggal di pondok yang telah ditentukan. Pelaksanaan *Aluk Rante* ini tidak terikat waktu tergantung dari keinginan keluarga. Hal-hal yang perlu dipersiapkan yaitu perlengkapan untuk upacara diantaranya *saringan* (usungan mayat ketika akan dipindahkan dari rumah ke tempat upacara kedua) dan *duba-duba* (usungan mayat ke kuburan) dan *tau-tau* (patung orang mati). 130-134

Telah jelas uraian ritus pengurbanan hewan bagi orang Toraja khususnya dalam upacara *Rambu Solo'*. Hal yang paling ditekankan dalam pengurbanan hewan adalah agar arwah sang mati dapat masuk ke dalam *puya*. Sehingga jika kemampuan ekonomi keluarga tidak menyanggupi untuk pengurbanan yang banyak, maka dapat mengikuti aturan yang berlaku. Di sini sangat nampak tidak ada keterpaksaan bagi keluarga dalam pengurbanan hewan. Sekalipun mereka berstatus bangsawan, namun jika kemampuan ekonomi tidak mendukung maka tidaklah dipaksakan untuk mengurbankan banyak hewan.

Dialog Kurban dalam Budaya Toraja dan Alkitab

Mantunu dalam *Aluk Rambu Solo'* tidak lagi dimaknai masyarakat sebagai bekal ke *puya* oleh sang mendiang yang meninggal. Namun, ada dua nilai berbeda yang mendasari *mantunu* dalam *Aluk Rambu Solo'* saat ini yaitu, sebagai ungkapan kasih sayang terhadap orang tua. Nilai ini sebagai pengganti nilai dari keyakinan agama leluhur orang Toraja. Makna yang kedua yang berbeda dengan itu yang terkandung dalam nilai sosiologis yaitu *mantunu* sebagai tuntutan *saroan*, untuk mempertahankan nama baik, sebagai patokan kekayaan dan identitas sosial, serta *mantunu* sebagai adat dan kebudayaan.

Penulis mencoba melakukan pemilahan terhadap perbedaan ini, dengan memaknainya secara teologis. Pemilahan yang penulis maksudkan ialah, apakah makna secara sosiologis tersebut tidak bertentangan dengan iman Kristen yaitu unsur yang terkandung dalam makna kurban secara teologis. Baik itu menurut PL maupun PB yaitu: *Pertama*, mengenai pendamaian antara manusia dengan Allah, dan ini adalah inisiatif Allah sendiri. Itulah mengapa disebut sebagai anugerah. Bukan karena keinginan manusia melainkan karena kasih Allah kepada manusia. Kurban sebagai pengganti nyawa manusia yang berdosa. Karena Allah sama sekali tidak berkompromi dengan dosa. Kurban dalam PL merupakan bayangan dari kurban Kristus yang dinyatakan oleh PB. Melalui pengurbanan Yesus maka tidak ada lagi praktek pengurbanan, karena Kristus telah menjadi kurban untuk menanggung nyawa manusia yang berdosa untuk selama-lamanya.

Kedua, Allah menghendaki manusia untuk menghormati dan menaati-Nya. Hal ini tergambar dalam seluruh isi Alkitab. Khususnya dalam sistem kurban, ketika para nabi memberi kritik terhadap sistem kurban yang tidak didasari dengan ketaatan kepada Allah. Kurban yang banyak tanpa ketaatan yang sungguh kepada Allah, maka tidak akan berkenan bagi-Nya. Motivasi pemberian kurban harus didasarkan pada ketaatan kepada Allah. Tentu ketaatan kepada Allah harus dinyatakan melalui kasih terhadap sesama, sebagaimana yang terangkum dalam Kesepuluh Firman dan ajaran Yesus di Mat. 22:37-40, dan juga ketika Yesus mengkritik sistem kurban dalam Mrk. 7:6-13. Kesemua itu menggambarkan agar manusia mengasihi Allah dan mengasihi sesamanya. Allah tidak

berkenan kepada kurban persembahan ketika hati manusia jauh daripada-Nya. Demikian halnya *mantunu* dalam *Rambu Solo'* bukan pada banyaknya yang dikurbankan tetapi pada ketulusan memberi tanpa keterpaksaan dan motivasi-motivasi yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan, yang tidak mendapat bahagian dalam iman Kristen. Manusia tidak berhak memegahkan diri atau mendapatkan penghormatan, karena penghormatan hanyalah untuk Allah. Sesama manusia hendaknya saling mengasihi. Melalui *mantunu* hendaknya nama Tuhan yang dipermuliakan, membangun hubungan yang lebih harmonis dengan-Nya dan sesama manusia.

Ketiga, mantunu untuk menyatakan penghormatan sebagai bukti nyata kasih sayang terhadap orang tua, memang baik adanya. Namun, untuk menyatakan kasih sayang dan penghormatan tersebut, dapat dilakukan semasa hidup sang mendiang, bahkan pemberian itu akan lebih nyata dirasakan olehnya. Akan tetapi ungkapan kasih sayang melalui *mantunu* hanya akan sia-sia jika tanpa ada kasih terhadap Allah atau menghormati dan menaati-Nya, karena kedua hal ini selaras adanya, yaitu mengasihi sesama dan mengasihi Allah. Tidak menghormati Allah yang penulis maksudkan adalah ketika seseorang *mantunu* dimotivasi oleh perasaan ingin dihormati, mendapat kedudukan tinggi, mengharapkan imbalan, untuk memamerkan kekayaan, dan tuntutan kungkungan perasaan karena *siri'* atau *longko'*. Sesungguhnya tidak perlu lagi seseorang terkungkung dalam perasaan *siri'* atau *longko'*, karena setiap umat yang percaya memiliki identitas yang berharga. Keberhargaan bukan semata-mata didapatkan melalui *pantunuan* tetapi melalui karya pengurbanan Kristus (bdk. Rm. 1-15).

Keempat, mantunu bukanlah sesuatu yang harus dihindari, bukan adat dan kebudayaan yang harus ditinggalkan. Selama *mantunu* tidak menyebabkan seseorang memiliki motivasi yang mengabaikan kasih atau ketaatan kepada Allah dan mengabaikan relasinya dengan manusia. Untuk pengurbanan secara besar-besaran mungkin perlu untuk dipikirkan ulang. Apalagi jika harus berhutang, bahkan jika utang tersebut sampai ke anak cucu, baiknya jangan dipaksakan. Ritual adat boleh saja dilaksanakan, tetapi tidak harus mengurbankan yang lebih penting. Karena tujuan hidup manusia bukan semata-mata karena tuntutan adat tetapi tujuan hidup manusia adalah hubungannya dengan Allah (bdk. Mrk. 7:8). Ada baiknya jika *mantunu* kembali didasarkan pada kemampuan ekonomi. Sebagaimana aturan leluhur di masa lampau. Sekalipun orang itu keturunan bangsawan, tetapi jika tidak memiliki kemampuan ekonomi yang cukup maka harus mengikuti aturan yang telah ditetapkan.

Persoalannya saat ini, ada yang dahulunya dikategorikan sebagai keturunan hamba, namun dalam perkembangan zaman, keturunannya pun mengenal pendidikan, bekerja, dan akhirnya sukses, sehingga mampu untuk mengurbankan hewan sesuai dengan kemampuan ekonominya. Bagi penulis ini bukan hal yang salah, selama motivasi dari para *pantunu* (para pengurban), tidak bertentangan dengan iman Kristen.

Tetapi kembali lagi, bagi penulis *mantunu* dalam skala besar harus dipikirkan kembali. Bahkan jika mencapai ratusan hewan, ini bukan lagi pengurbanan tetapi

pembantaian. Hal lain adalah jika motivasi *mantunu* dalam skala besar didasari oleh tuntutan *saroan*, perlu untuk dipertimbangkan. Sekarang ini *saroan* merupakan motivasi banyak orang dalam *mantunu*, motivasi untuk mendapatkan banyak daging, dan penghargaan. Ironisnya, memang saat ini *saroan* merupakan kelompok sosial dalam masyarakat yang bagi penulis merupakan salah satu penyebab, pengurbanan hewan secara besar-besaran, khususnya di bagian Toraja Utara.

Sesungguhnya ada pergeseran makna dalam kelompok *saroan*, yang awalnya merupakan kelompok sosial masyarakat untuk saling membantu, namun sekarang ini dipergunakan khusus dalam kelompok *mantunu* dalam upacara *Rambu Solo'* yang sering orang sebut sebagai kelompok "arisan". Ketika ada keluarga yang tidak nyaman dalam satu *saroan* maka mereka akan membentuk kelompok *saroan* yang baru, yang tentunya akan memilih *ambe'* (orang yang dituakan) yang baru pula. Kedudukan *ambe'* dalam *saroan* bukan sesuatu yang biasa-biasa saja. Dia memiliki peran yang penting dan akan mendapatkan daging yang banyak ketika pembagian daging. Untuk itu bagi penulis perlu kajian atau penelitian khusus untuk kelompok *saroan*, sebagai wadah pengurbanan hewan secara besar-besaran saat ini.

4. Kesimpulan

Dalam PL makna pengurbanan hewan lebih kepada pendamaian dari Allah kepada manusia berdosa dan bagaimana harus senantiasa menghormati dan menaati Allah. Pengurbanan sebagai pendamaian dalam PL kemudian disempurnakan dalam PB melalui pengurbanan Kristus di atas kayu salib sebagai kurban atas dosa untuk selamanya.

Secara sosiologis *mantunu* memiliki makna yang beragam dan berbeda dari nilai sebelumnya yaitu tanda kasih sayang terhadap orang tua. Makna yang beragam ini mulai menggeser nilai kasih sayang tersebut. Khususnya *mantunu* sebagai tuntutan *saroan* yang sering disebut masyarakat sebagai kelompok "arisan", dan salah-satu wadah terbesar pengurbanan hewan secara besar-besaran dalam upacara *Rambu Solo'*. Perlu penelitian lebih lanjut terhadap kelompok ini, dan perlu juga pemerintah melaksanakan pemantauan di setiap wilayah adat serta mengadakan kesepahaman dalam melaksanakan upacara-upacara adat, khususnya dalam kesepahaman jumlah hewan yang akan dikurbankan

Secara teologis *mantunu* tidaklah bertentangan dengan iman Kristen selama tidak dimotivasi oleh perasaan yang tidak menaati atau tidak menghormati Allah, khususnya pada nilai-nilai sosial yang telah penulis paparkan sebelumnya. Gereja harus teliti dan berani memberi masukan kepada setiap anggota keluarga jika terdapat motivasi-motivasi yang keliru. Khususnya pengurbanan hewan berskala besar, penting bagi gereja untuk membawa warga jemaat pada pemahaman agar tidak terfokus pada *mantunu*, khususnya jika seseorang mencari pengakuan atau penghargaan melalui

mantunu. Sesungguhnya setiap umat yang percaya memiliki identitas yang berharga. Keberhargaan bukan semata-mata didapatkan melalui *pantunuan* tetapi melalui karya pengurbanan Kristus (bdk. Rm. 1-15). Manusia tidak berhak memegahkan diri atau mendapatkan penghormatan, karena penghormatan hanyalah untuk Allah. Perkara hidup seorang yang telah beriman kepada Kristus bukan lagi sekedar menyangkut adat istiadat melainkan yang terpenting adalah relasinya dengan Allah dan sesama.

Daftar Pustaka

- LAI, Alkitab (Terjemahan Baru), Jakarta, 2013
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Elektronik
- Deperteman Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007
- Tammu, J. & H. Van den Veen, *Kamus Toraja-Indonesia*, Rantepao: P.T Sulo, 2016
- Abdullah, Mulyana, "Qurban: Wujud Kedekatan Seorang Hamba Dengan Tuhannya," *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* Vol. 14 No. 1 – (2016)
- Ada', John Liku, "Sebuah Pesan untuk Perayaan Natal Ekumenis," dalam *Perantau Toraja Bersama Membangun Toraja*, Peny. Michael Andin Jakarta: Penerbit PPAT, 2010.
- B. Horton, Paul dan Chester L. Hunt., *Sosiologi Jilid 1* Terjemahan I Aminuddin Ram Jakarta: PENERBIT ERLANGGA, t.t.
- Buchanan, Andrew J., "*Budaya Malu*" Modul Kuliah, IAKN Toraja, Toraja, 5 Mei 2020
- B. Subagyo, Andreas., *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif* Bandung: Kalam Hidup, 2004.
- Citra Ranteallo, Ikma., *Kerbau Orang Toraja: Mitos, Kapital dan Arena Sisoal* Jakarta: Pyramida Media Utama, 2010.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid 1* Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008.
- Gerit Singgih, Emanuel., *Korban dan Perdamaian: Studi Lintas Ilmu, Lintas Budaya, dan Lintas Agama Mengenai Upaya Manusia Menghadapi tantangan Terhadap Kehidupan di Luar Kendalinya* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Gereja Toraja, "Komisi Khusus penelitian adat dan kebudajaan (9 s/d 16 April 1972)," dalam *Laporan kepada Synode Am ke-XII Geredja Toradja*, Palopo: PT Sulo, 1972.
- Hantono, Dedi, "Aspek Perilaku Manusia Sebagai Makhluk Individu dan Sosial pada Ruang Terbuka Publik," *Nature: National Academic Journal of Architecture* 5, no. 2 (2018).
- Hinson, David F., *Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* Bandung: Rosdakarya, 2003.
- J. Moleong, Lexy., *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: PT Rosdakarya, 2002.
- Kabanga', Andarias, *Manusia Mati seutuhnya: Suatu Kajian Antropologi Kristen* Yogyakarta: Media Presindo, 2002.

- Kobong, Th., *Manusia Toraja*, Seri Institut Theologia No. 2, 1983.
- _____. *Injil dan Tongkonan*, Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- _____. *Aluk, Adat, dan Kebudayaan Toraja dalam Perjumpaan dengan Injil*
Jakarta: Institut Theologia Indonesia, 1992.
- Mudana, Wayan, *Bahan Ajar Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar Berorientasi Integritas Nasional Dan Harmoni Sosial Berbasis Tri Hita Karana*, Depok: Rajawali Pers, 2018.
- M. Peterson, Robert., *Tafsiran Alkitab: Kitab Imamat* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Moris, Leon, *Teologi Perjanjian Baru, Terjemahan I Pidyarto O Carm*. Malang: Gandum Mas, 2014.
- Nasir, Mohammad., *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan* Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.
- Panggara, Robbi., *Upacara Rambu Solo' di Tana Toraja: Memahami Bentuk Kerukunan di Tengah Situasi Konflik* Bandung: Kalam Hidup, 2015.
- Seno Paseru, *Aluk Todolo Toraja: Upacara Pemakaman Masa Kini Masih Sakral* (Salatiga: Widya Sari Pers, 2004.
- Raho, Bernard, *Sosiologi*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2014.
- Rowley, H.H., *Ibadat Israel Kuno* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Sarira, Y.A., *Rambu Solo' dan Persepsi Orang Kristen Tentang Rambu Solo'* Rantapao: Percetakan Sulo Gereja Toraja, 1996.
- Sirajuddin, Sitti Nurani dkk, *Beberapa Motivasi Masyarakat Toraja Memotong Ternak Kerbau Pada Acara Adat (Rambu Solo' Dan Rambu Tuka')*, Jurnal Akuntansi Multiparadigma, Volume 6, Nomor 2, Agustus 2015.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* Bandung: Alfabeta, 2012
- _____. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2009.
- _____. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* Bandung: Kalam Hidup, 2009.
- _____. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: PT Rosdakarya, 2002.
- Tangdilintin, L.T., *Toraja dan Kebudayaan Toraja*: Yayasan Lepongan Bulan, 1980.
- Veen, H. van der, *The Merok Feast of the Sa'Dan Toradja*, Verhandelingen van Het Koninklijk Instituut Voor Taal-, Land- En Volkenkunde (Netherlands: Springer Netherlands, 1965.
- Teguh Purwanto, Ani., "Arti Korban Menurut Kitab Imamat" dalam <https://media.neliti.com/media/publications/283367-arti-korban-menurut-kitab-imamat-94034aa0.pdf> diakses pada Rabu, 11 September 2019 pukul 19.00
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Kurban dan Korban," http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/petunjuk_praktis/561 (diakses 23 Juli 2020).